

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah manajemen telah seringkali digunakan untuk merujuk suatu kegiatan pengelolaan. Secara umum aktivitas manajemen dalam organisasi diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Manajemen adalah proses bekerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan, organisasi sebagai wadah dari aktivitas manajemen. Seperti diungkapkan oleh Irawan Inti dari manajemen adalah pengelolaan baik dalam organisasi, lembaga atau perkumpulan tertentu. Pengelola dan yang dikelola itu adalah manusia. Substansi dari konsep pengelola dan yang dikelola atau pengelolaan adalah tindakan dari manusia itu sendiri¹.

Dengan kata lain, aktivitas manajerial hanya ditemukan dalam wadah sebuah organisasi, baik organisasi bisnis, sekolah dan juga lainnya. Manajemen meliputi proses perencanaan, pengambilan keputusan, pengorganisasian, memimpin, memotivasi dan mengendalikan sumber daya manusia, sumber daya keuangan, fisik, dan informasi dari suatu organisasi untuk mencapai tujuannya secara efisien dan efektif.

Adapun pendapat lain yang mengemukakan bahwa manajemen merupakan ilmu dan seni mengorganisasi dan memimpin usaha manusia, menerapkan pengawasan dan pengendalian tenaga serta memanfaatkan bahan alam bagi kebutuhan manusia². Jaja Jahari juga mengemukakan bahwa manajemen merupakan proses pengkoordinasian dan pengintegrasian semua sumber daya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan³.

Di sisi yang lain, jika ditinjau secara terminologi, kata manajemen memiliki banyak versi makna atau definisi tergantung sudut pandang (*point of view*) dari yang memberikan definisi tersebut. Artinya, sudut pandang dari masing-masing pemberi definisi sangat menentukan arah dari definisi tersebut, sehingga masing-masing definisi sangat berbeda penekanannya. Oleh sebab itu, tidak mudah memberikan definisi universal yang dapat diterima semua pihak⁴.

¹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 87.

² Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 87.

³ Jaja Jahari, *Manajemen Madrasah* (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

⁴ Sukarji, Umiarso, *Manajemen dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014).

Dalam Islam, terdapat pengertian yang sama dengan hakikat manajemen, yakni al tadbir yang artinya pengaturan. Kata ini merupakan derivasi dari kata dabbaro (mengatur) yang terdapat dalam al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat As- Sajdah ayat 5 yang berbunyi sebagai berikut:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ
أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) atau Wirausaha adalah diartikan sebagai proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi risiko atau ketidakpastian.

Kata wirausaha atau *entrepreneur* tidak akan ditemukan dalam teks suci agama Islam (AL-Qur'an). Namun istilah teknis lainnya yang memiliki semangat yang sama dengan kata wirausaha cukup banyak ditemukan di dalamnya seperti "*amal, kasb, fi'il dan sa'y*". Konsep yang diberikan Al-qur'an mengenai kewirausahaan dalam berbagai istilah tersebut mempunyai kaitan yang cukup erat, memiliki ruh-j jiwa yang sangat dekat, meskipun bahasa teknis yang digunakan berbeda⁵.

Salah satu ayat Al quran yang berkaian dengan Fi'Il ada dalam Surat Al Hajj ayat 77

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

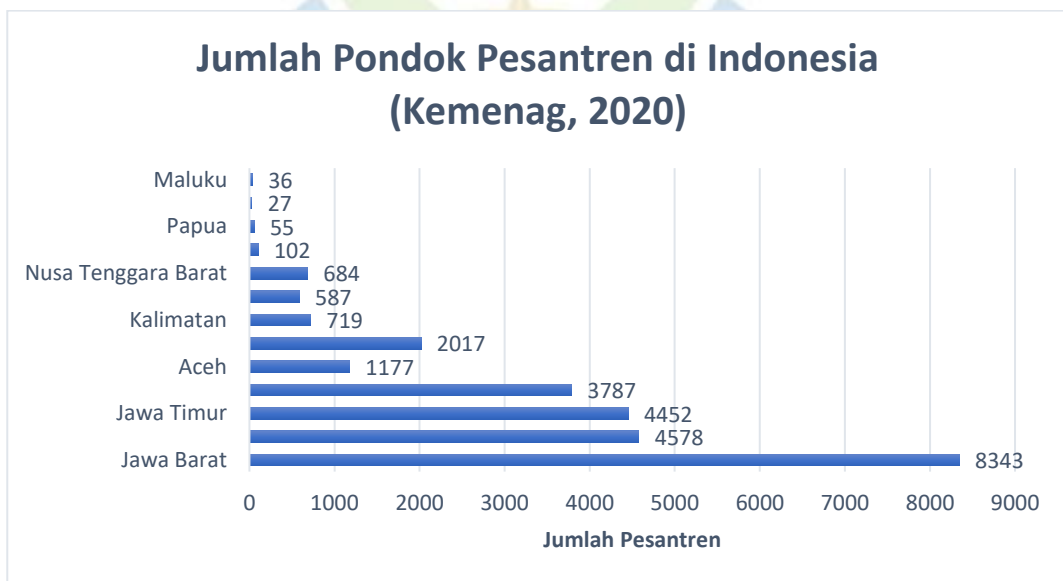
Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.

Semakin berkembangnya jaman dan kebutuhan berkarya setiap orang semakin berkembang sedangkan kesempatan lowongan kerja semakin terbatas

⁵ Siti Inayatul Faizah, *Kewirausahaan dalam Perspektif Agama dan Budaya* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014).

maka terminologi kewirausahaan (*entrepreneurship*) diangkat menjadi pembicaraan yang cukup menarik di berbagai kalangan termasuk lembaga pesantren. Hal ini mengingat potensi santri yang sangat besar dalam mendorong kemajuan pembangunan bangsa melalui pengembangan kewirausahaan.

Data pada akhir Tahun 2020 Kementerian Agama mencatat ada 26.973 pondok pesantren yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia (Gambar 1). Jawa Barat memiliki jumlah paling banyak, yakni 8.343 pondok pesantren. Lalu, diikuti oleh Banten, Jawa Timur, dan Jawa Tengah di kisaran 3-4 ribu pondok pesantren. Aceh memiliki 1.177 pondok pesantren, sementara Nusa Tenggara Barat dan Lampung sekitar 600 pesantren, 300 pesantren di Yogyakarta dan Sumatera selatan. Dilihat dari jumlah tersebut diatas jelaslah potensi wirausaha di pesantren sangat besar, maka dari itu penting kiranya memikirkan bagaimana potensi kewirausahaan tersebut dikelola secara baik dan terarah.



Gambar 1. Jumlah Pondok Pesantren di Indonesia (Kemenag, 2020)

Secara Historis Pesantren memiliki budaya kemandirian yang sangat kental, sejak jaman penjajahan telah terbukti lembaga pesantren tradisional mampu bertahan tetap *survive* meski berada jauh dari pusat kota. Secara turun temurun pesantren mampu memenuhi kebutuhan dengan kemampuan sendiri. Santri selama bertahun-tahun hidup di lingkungan pesantren memungkinkan dapat mengatur diri, dan bahkan sebagian santri memenuhi kebutuhan sehari-hari secara mandiri. Artinya bahwa para santri sebenarnya dididik dengan mental

kemandirian. Salah satu nilai penting adalah mentalitas santri yang tahan banting, tidak gengsi, dan siap menjalankan apa saja, mulai dari pekerjaan yang terlihat sepele sampai dengan batas kemampuan dirinya, sifat yang jarang dimiliki oleh lulusan yang bukan santri.

Kemandirian santri juga bisa dilihat dari variasi pekerjaan sepulang dari pesantren. Kebanyakan santri memilih pekerjaan yang bervariasi. Ada yang bertani, berdagang, pengusaha, ustaz, dan sebagian menjadi ulama atau kiai. Meski legalitas ijazah pesantren tidak menjanjikan secara finansial, terutama pada pesantren tradisional, namun etos kemandirian itu membuat para santri harus berpikir kreatif sehingga jarang sekali santri yang hidup dalam kemiskinan akut. Paling tidak mereka mampu mengembangkan *skill* dan mental kemandiriannya untuk melahirkan sesuatu yang bernilai. Potensi kewirausahaan santri ini patut mendapat perhatian serius bagi praktisi pendidikan pesantren. Di tengah kesibukan para santri dalam mempelajari ilmu-ilmu agama, pada saat bersamaan para santri juga perlu dikembangkan jiwa kewirausahaannya melalui berbagai pelatihan dan praktik yang berkelanjutan. Ini merupakan tawaran yang tidak bisa ditunda-tunda lagi mengingat perkembangan dan persaingan ekonomi yang semakin bervariasi⁶.

Pengembangan kewirausahaan ini juga teramanatkan dalam Undang-undang berupa Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2013 Tentang Pengembangan Inkubator Wirausaha. Perpres ini mengatur tentang keterlibatan pemerintah dalam mengembangkan potensi kewirausahaan bagi seluruh masyarakat terutama usia produktif.

Selain itu Kementerian Tenaga Kerja melalui Dinas Ketenagakerjaan di berbagai daerah telah juga berkontribusi dalam mengembangkan potensi kewirausahaan ini, melalui berbagai program pelatihan keterampilan bagi usia produktif termasuk bekerjasama dengan pihak pesantren untuk memfasilitasi para santri memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang bisa dikembangkan sesuai minat dan kebutuhan mereka.

Fenomena yang terjadi saat ini penguatan kemandirian masih tetap perlu untuk diupayakan, program-program pemerintah untuk mendongkrak potensi

⁶ Sauqi Futaqi, *Potensi Kewirausahaan Santri* (Jakarta: news.detik, 2019).

kewirausahaan juga masih belum menyentuh sebagian besar lulusan termasuk para santri. Maka dari itu perlu kiranya peneliti mengangkat isu ini menjadi sebuah penelitian dengan mengambil suatu model manajemen kewirausahaan di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung sebagai lokasi penelitian. Beberapa pertimbangan mengapa peneliti menentukan pesantren ini sebagai lokasi penelitian adalah :

1. Pesantren Daarut Tauhiid merupakan pesantren yang memiliki reputasi yang baik dan sangat populer.
2. Pesantren Daarut Tauhiid merupakan pesantren yang membekali santrinya dengan ilmu akherat sekaligus ilmu dunia.
3. Pesantren Daarut Tauhiid merupakan pesantren yang memiliki keunggulan dibidang pengembangan usaha berbasis pesantren.
4. Pesantren Daarut Tauhiid terus berkembang pesat dalam mengembangkan kemandirian ekonomi umat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah Manajemen Kewirausahaan Pesantren untuk Penguatan Kemandirian Santri (Penelitian di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung) Berdasarkan uraian fokus tersebut, maka yang menjadi subfokus dari penelitian ini yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Tujuan dari fokus dan subfokus yaitu untuk mempertajam ruang lingkup penelitian dengan bentuk pertanyaan serta membatasi cakupan wilayah masalah yang diteliti. Berdasarkan latar belakang, fokus dan subfokus masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana program kewirausahaan untuk kemandirian santri direncanakan di Pondok Pesantren Pesantren Daarut Tauhiid Bandung ?
2. Bagaimana pelaksanaan pengorganisasian program kewirausahaan untuk kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung ?
3. Bagaimana pelaksanaan program kewirausahaan untuk kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung ?
4. Bagaimana evaluasi program kewirausahaan untuk kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung ?

5. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat program kewirausahaan untuk kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka dapat diidentifikasi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan program kewirausahaan untuk kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung
2. Untuk mengetahui Bagaimana pengorganisasian program kewirausahaan untuk kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung
3. Untuk mengetahui Bagaimana pelaksanaan program kewirausahaan untuk kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung
4. Untuk mengetahui Bagaimana evaluasi program kewirausahaan untuk kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung
5. Untuk mengetahui Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat program kewirausahaan untuk kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis

1. Manfaat Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori mengenai Manajemen Kewirausahaan Pesantren untuk Penguatan Kemandirian Santri, menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang nilai-nilai jiwa kemandirian bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Selanjutnya diharapkan pula hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan atau pedoman untuk penelitian selanjutnya yang sejenis
2. Manfaat Praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan manfaat dalam pengembangan pesantren lain yang masih memerlukan model pengembangan kewirausahaan dalam proses atau kegiatan Pembentukan kemandirian santri.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Tesis karya Lukman Hakim berjudul “Peran Pesantren dalam Membentuk Nilai Kewirausahaan dan Kepemimpinan Religius Santri (Studi Kasus di Ponpes Entrepreneur Al Mawaddah Jekulo Kudus dan Ponpes Shofa Azzahro’ Gembong Pati)”. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan entrepreneurship Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Jekulo Kudus dan Pondok Pesantren Shofa Azzahro’ Gembong berjalan dengan baik. Begitu pula tujuan yang diterapkan adalah seorang santri harus menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Karena pada dasarnya seorang santri harus juga memikirkan kehidupan dunia, tidak hanya yang bersifat religius saja. Bentuk-bentuk kegiatan entrepreneurship yang dilaksanakan adalah melalui pelatihan, budidaya buah naga, pembuatan kripik dari singkong, pembuatan tepung mokaf, sirup, pemasok gula, koperasi dan biro umroh dan lain sebagainya⁷.
2. Tesis karya Abdul Aziz Tahun 2018 berjudul Profesionalisme Fasilitator, Kualitas trainer dan Pelatihan kewirausahaan dampaknya terhadap softskill Wirausaha (Penelitian terhadap Sumber Daya Manusia Bank Mandiri Syariah, PDAM dan ITENAS yang dilatih oleh PT Duta Transformasi Insani Bandung) Penelitian ini berfokus pada faktor faktor yang mempengaruhi kualitas soft skills wirausaha, yaitu profesionalitas fasilitator, kualitas trainer dan pelatihan kewirausahaan.. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran bahwa pengaruh dari profesionalitas fasilitator, kualitas trainer, dan pelatihan kewirausahaan terhadap soft skills wirausaha adalah sebesar 3,9% ($F=0,543$). Masing-masing variabel bebas, profesionalitas fasilitator, kualitas trainer, maupun pelatihan kewirausahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat, soft skills wirausaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalitas fasilitator, kualitas trainer, dan pelatihan

⁷ Lukman Hakim, *Peran Pesantren dalam Membentuk Nilai Kewirausahaan dan Kepemimpinan Religius Santri (Studi Kasus di Ponpes Entrepreneur Al Mawaddah Jekulo Kudus dan Ponpes Shofa Azzahro’ Gembong Pati)* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019).

kewirausahaan berpengaruh terhadap soft skills wirausaha, baik secara simultan maupun parsial⁸.

3. Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi Vol V Desember No. 2 2017 karya Israfil berjudul : Pesantren dan Kewirausahaan (Studi terhadap Pesantren Darul Khair Masing Kabupaten Banggai) Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kewirausahaan yang dikembangkan di Pesantren Darul Khair Masing diwujudkan dalam bentuk usaha pertukangan kayu, peternakan sapi, perkebunan, persawahan dan koperasi pesantren. Seluruh aset usaha dan hasil usaha diserahkan kepada yayasan secara periodik setiap bulannya. Peruntukannya digunakan untuk biaya finansial pondok pesantren seperti biaya pemeliharaan gedung dan asrama, pembayaran listrik, air PDAM, telepon setiap bulannya, kesejahteraan para pengelolanya seperti gaji guru, biaya pendidikan tiga orang guru di Jawa, membantu pendanaan kegiatan ekstrakurikuler santri dan konsumsi sehari-hari santri di asrama⁹.
4. Penelitian terdahulu tentang “Manajemen Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ma’rufiyah Semarang” oleh Kholifah dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2019. Penelitian ini berbentuk Skripsi permasalahan: Perencanaan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ma’rufiyah Semarang, pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dan evaluasi pendidikan kewirausahaan. Hasil penelitian tersebut kewirausahaan yang akan dikelola di Pondok Pesantren Al-Ma’rufiyah diantaranya: Koperasi, Budidaya Jamur dan Pengisian Air Galon. Pelaksanaanya diajarkan praktek secara langsung dengan cara memberikan pendidikan, pelatihan keterampilan berwirausahaan, untuk evaluasi dengan pembimbingan, motivasi agar meningkatkan skill serta faktor pendukung dan penghambat perbedaaan dengan penelitian ini yaitu berbeda dari proses pelaksanaanya dengan melaksanakan program kewirausahaan yang dikelola sendiri oleh santri¹⁰.
5. JAMALI - Jurnal Abdimas Madani dan Lestari Vol. 01, Issue. 01, Maret 2019, Hal 34-40 Karya Maisaroh, Tatik Fakultas Ekonomi Universitas Islam

⁸ Abdul Aziz, *Profesionalitas Fasilitator, Kualitas Trainer dan Pelatihan Kewirausahaan Dampaknya Terhadap Softskill Wirausaha* (Bandung: UIN SGD, 2018).

⁹ Israfil, *Pesantren dan Kewirausahaan (Studi terhadap Pesantren Darul Khair Masing Kabupaten Banggai)* (Makasar: Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi, 2017).

¹⁰ Kholifah, *Manajemen Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ma’rufiyah Semarang*, Skripsi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN Walisongo Malang, 2019.

Indonesia berjudul : Perintisan Kewirausahaan Berbasis Pesantren Melalui Pelatihan dan Pendampingan Kewirausahaan Pada Santri PP Ar Risalah Mlangi Yogyakarta. Metode/pendekatan yang dilakukan dalam program pengabdian adalah metode partisipatif. Metode ini mencoba menggali tingkat keterlibatan anggota sasaran dalam perencanaan program dan pengambilan keputusan. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah : 1) Sosialisasi Program dan Training Need Assessment, 2) Perencanaan program pelatihan. 3) Melakukan pelatihan kewirausahaan. 4) Evaluasi pelatihan dan perencanaan tindak lanjut. Hasil pelatihan dapat dilihat, bahwa pengetahuan serta semangat peserta pelatihan untuk berwirausaha meningkat, hal ini dapat dilihat dari antusiasme peserta mengikuti pelatihan dari awal sampai akhir, dan adanya niat untuk mendirikan usaha kecil-kecilan di sela-sela kesibukan belajar di pondok¹¹.

6. “Pengaruh Pendidikan kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha yang Dimediasi oleh Sikap Berwirausaha.” Oleh Satriyanto Wibowo dan Komang Satria Pramudiana jurnal manajemen Unud Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali, hasil penelitian bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Kemudian perbedaan dari penelitian ini yaitu metodologi penelitian dan kontek variabel Y, karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif naturalistik dengan teknik triangulasi (wawancara, observasi dan dokumentasi) dilakukan apaadanya sesuai yang ada dilapangan melihat bagaimana mutu lembaga pendidikan tersebut¹².

¹¹ Maisaroh, Tatik, *Perintisan Kewirausahaan Berbasis Pesantren Melalui Pelatihan dan Pendampingan Kewirausahaan Pada Santri PP Ar Risalah Mlangi Yogyakarta* (Yogyakarta: Jurnal Abdimas Madani dan Lestari, 2019).

¹² Satriyanto Wibowo, Komeng Agus Satria Pramudana, *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi berwirausaha yang dimediasi oleh sikap Berwirausaha*, Jurnal Manajmen Unud.Vol.5, No.12. 2016.

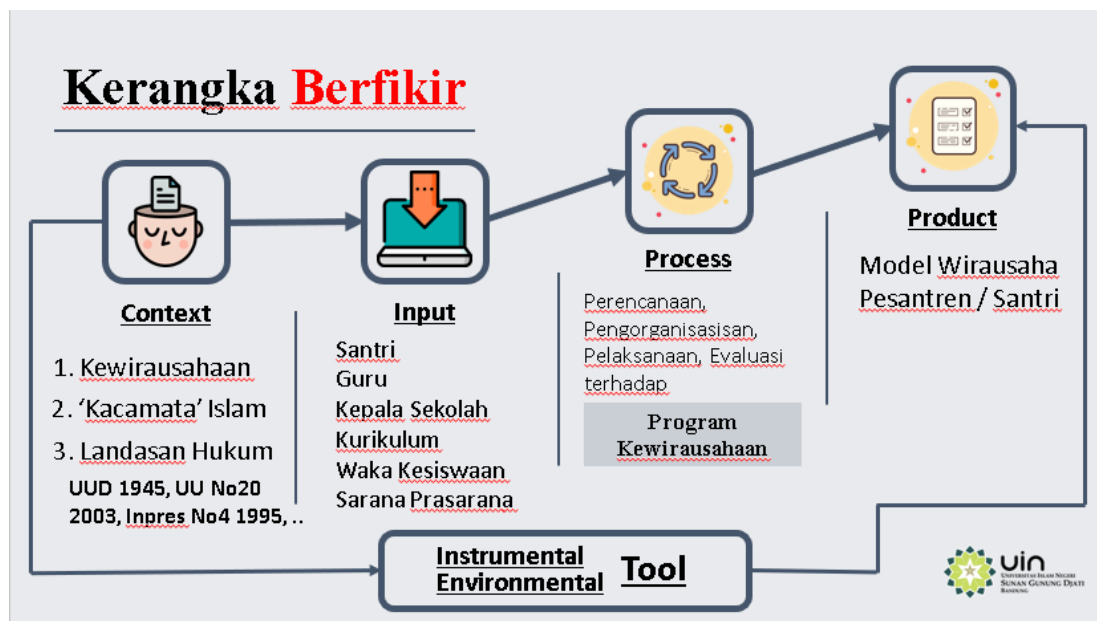
Tabel 1 Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Tesis karya Lukman Hakim berjudul “Peran Pesantren dalam Membentuk Nilai Kewirausahaan dan Kepemimpinan Religius Santri (Studi Kasus di Ponpes Entrepreneur Al Mawaddah Jekulo Kudus dan Ponpes Shofa Azzahro’ Gembong Pati)”. Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019	Meneliti nilai kewirausahaan di pesantren	Variabel penentu lainnya yaitu kepemimpinan religius	Manajemen Kewirausahaan pesantren untuk kemandirian santri di Yayasan Daarut tauhid Bandung
2	Tesis karya Abdul Aziz Tahun 2018 berjudul Profesionalisme Fasilitator, Kualitas trainer dan Pelatihan kewirausahaan dampaknya terhadap softskill Wirausaha (Penelitian terhadap Sumber Daya Manusia Bank Mandiri Syariah, PDAM dan ITENAS yang dilatih oleh PT Duta Transformasi Insani Bandung)	Meneliti dampak pelatihan kewirausahaan terhadap kemandirian individu	Fokus pada profesionalisme fasilitator yang melatih kewirausahaan	Manajemen Kewirausahaan pesantren untuk kemandirian santri di Yayasan Daarut tauhid Bandung
3	Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi Vol V Desember No. 2 2017 karya Israfil berjudul : Pesantren dan Kewirausahaan (Studi terhadap Pesantren Darul Khair Masing Kabupaten Banggai)	Studi kewirausahaan di pesantren	Kapasitas usaha yang telah dicapai pesantren	Manajemen Kewirausahaan pesantren untuk kemandirian santri di Yayasan Daarut tauhid Bandung

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
4	<p>Penelitian terdahulu tentang “Manajemen Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ma`rufiyah Semarang” oleh Kholifah dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2019</p>	<p>Studi tentang pendidikan kewirausahaan di pesantren</p>	<p>Kapasitas usaha yang telah dicapai pesantren</p>	<p>Manajemen Kewirausahaan pesantren untuk kemandirian santri di Yayasan Daarut tauhid Bandung</p>
5	<p>JAMALI - Jurnal Abdimas Madani dan Lestari Vol. 01, Issue. 01, Maret 2019, Hal 34-40 Karya Maisaroh, Tatik Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia berjudul : Perintisan Kewirausahaan Berbasis Pesantren Melalui Pelatihan dan Pendampingan Kewirausahaan Pada Santri PP Ar Risalah Mlangi Yogyakarta</p>	<p>Meneliti tentang perintisan kewirausahaan di pesantren</p>	<p>Fokus pada proses pelatihan pembentukan mental wirausaha</p>	<p>Manajemen Kewirausahaan pesantren untuk kemandirian santri di Yayasan Daarut tauhid Bandung</p>
6	<p>Jurnal Manajmen Unud.Vol.5, No.12. 2016 “Pengaruh Pendidikan kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha yang Dimediasi oleh Sikap Berwirausaha.” Oleh Satriyanto Wibowo dan Komang Satria Pramudiana jurnal manajemen Unud Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali 2016</p>	<p>Meneliti tentang pendidikan kewirausahaan</p>	<p>Pendidikan kewirausahaan dan Intensi Berwirausaha yang Dimediasi oleh Sikap Berwirausaha</p>	<p>Manajemen Kewirausahaan pesantren untuk kemandirian santri di Yayasan Daarut tauhid Bandung</p>

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini disusun secara rasional berdasarkan konsep dan teori yang ada dengan penemuan permasalahan ketika diimplementasikan. Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini yaitu



Gambar 2 Kerangka Bberpikir

1. Contex

a. Manajemen

Eksistensi manajemen dalam organisasi menjadi sangat penting, karena tanpa manajemen tidak akan ada tujuan organisasi yang akan dicapai, tujuan organisasi sangat ditentukan oleh kompetensi individu yang mengendalikan manajemen atau sebagai manajer.¹³ Manajer menjalankan tugas dan fungsinya sebagaimana menurut Hasibuan¹⁴, bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemnafaatan sumber daya manusia dan sumber-

¹³ Syamsir Torang, *Organisasi dan Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya dan Perubahan Organisasi)*, hlm.166.

¹⁴ Hasibuan, Malayu S.P., *Manajemen SDM*. Edisi Revisi, Cetakan Ke. Tigabelas. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.

sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.

Memperhatikan manajemen dengan membina anak melalui jalur pendidikan yang efektif. Manajemen berasal dari bahasa Prancis kuno *management*, artinya seni melaksanakan dan mengatur walaupun belum memiliki definisi yang mapan secara universal namun karena pentingnya pendidikan yang efektif.¹⁵

Fungsi manajemen Menurut Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Organisasi memiliki tujuan bersama dengan proses atau tahapan berupa fungsi manajemen menurut Terry dan Mainduh dalam Syamsur Torang¹⁶ fungsi dasar manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Fungsi-Fungsi manajemen tersebut menurut Terry dapat dijelaskan sebagai berikut:

Perencanaan (*Planning*) Perencanaan yang *holistic* dan matang akan menentukan efisiensi dan efektivitas organisasi dalam mencapai tujuannya, menurut Manulang perencanaan adalah tindakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Kemudian dalam menyusun perencanaan menurut Setiono ada tahapan yang dilakukan yaitu, membuat perkiraan yang dihubungkan dengan pencapaian tujuan, menetapkan tujuan, mengumpulkan data-data informasi yang diperlukan sebagai bahan penyusunan rencana, menentukan alternatif, menyusun rencana, menetapkan rencana, dan melaksanakan rencana.

¹⁵ Moh. Sulhan, *Hadis Manajemen Pendidikan*, Bandung, Aksara Satu, 2020, hlm, 18

¹⁶ Syamsir Torang, *Organisasi dan Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya dan Perubahan Organisasi)*, hlm.166

Pengorganisasian (*organizing*) Pengorganisasian adalah suatu proses mendistribusikan pekerjaan dan tugastugas serta mengkordinasikannya untuk mencapai tujuan. Menurut Terry cara mengorganisasi adalah mengetahui tujuan organisasi, susun acara secara berurutan, mengelompokan kegiatan pada unit, bagian dan masing-masing bidang.

Pengarahan (*actuating*) Definisi *actuating* menurut Terry adalah “*actuating is getting all members of the group to want to achieve the objective willingly and in keeping with the managerial planning and organizing efforts*” maksudnya ialah tindakan tidak akan terjadi tanpa melalui tindakan. Ada empat dimensi yang menentukan keberhasilan *actuating* yaitu kepemimpinan (*leadership*), pengawasan (*supervision*), komunikasi, dan perintah (*orders*).

Pengawasan (*controlling*) Pengawasan atau *control* dilakukan untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki seseorang, mengetahui kesesuaian waktu dengan hasil pekerjaan, apabila dalam pelaksanaan pengawasan terdapat kekeliruan segera untuk diperbaiki sehingga tercapai dengan efektif dan efisien. Terry menetapkan empat langkah proses pengawasan yaitu, menetapkan standar, mengukur kinerja, bandingkan kinerja dengan standar kinerja, koreksi penyimpangan. Kemudian Terry mengungkapkan bahwa pengawasan (*controlling*) terdiri dari: Menentukan apa yang harus dilakukan, menemukan apa yang terjadi, bandingkan hasilnya dengan harapan, menyetujui atau tidak menyetujui hasil disertai dengan pengoreksian.

b. Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan menjadi prioritas sekolah untuk meningkatkan karakter kewirausahaan atau motivasi bentuk siswa yang memiliki wirausaha atau karakter. Bahkan bisa terjadi keduanya diterapkan ke sekolah untuk membekali siswa keduanya

karakter kewirausahaan dan keterampilan untuk menjadi seorang pengusaha sukses.¹⁷

Pendidikan kewirausahaan di Indonesia saat ini masih terbatas diajarkan diberbagai sekolah dan perguruan tinggi. Menurut Soeharto Prawirokusumo dalam Daryanto¹⁸ pendidikan kewirausahaan perlu diajarkan sebagai disiplin ilmu tersendiri yang independen karena kewirausahaan berisi body of knowledge yang utuh dan nyata, kemudian kewirausahaan memiliki dua konsep yaitu *venture star-up* dan *venture growth*, kemampuan alat untuk menciptakan pemerataan berusaha dan pemerataan pendapat. Kemudian ilmu kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang yang mungkin dihadapinya.

c. Landasan hukum pendidikan kewirausahaan¹⁹

Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 memberikan landasan filosofis serta berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan. Berdasarkan landasan filosofis tersebut, sistem pendidikan nasional menempatkan peserta didik sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan segala fitrahnya dengan tugas memimpin kehidupan yang berharkat dan bermartabat dan menjadi manusia yang bermoral, berbudi luhur, mandiri, kreatif, inovatif dan berakhlak mulia.

Pidato Presiden pada Nasional Summit Tahun 2010 telah mengamanatkan perlunya penggalakan jiwa kewirausahaan dan

¹⁷ Lelahester Rina Emper, Wiedy Murtini , Mintasih Indriayu, *Pendidikan Kewirausahaan: Apakah Penting untuk Siswa Sekolah Menengah penyok?*, jurnal internasional, vol 14 No 1, 2019

¹⁸ Daryanato, *Pendidikan Kewirausahaan*, Malang; Gava Media. 2012. hlm.4

¹⁹ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Buku Pedoman Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*, Jakarta;2010. Hlm.7-8

metodologi pendidikan yang lebih mengembangkan kewirausahaan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3. Dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 ditegaskan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Instruksi Presiden No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Ini memberikan arah dalam melaksanakan gerakan memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan di sektor masing-masing sesuai dengan tugas, kewenangan dan tanggung jawabnya dibawah koordinasi Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil. Melalui gerakan ini diharapkan budaya kewirausahaan akan menjadi bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa sehingga dapat melahirkan wirausahawan-wirausahawan baru yang handal, tangguh dan mandiri.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2013 Tentang Pengembangan Inkubator Wirausaha. Perpres ini mengatur tentang keterlibatan pemerintah dalam mengembangkan potensi kewirausahaan bagi seluruh masyarakat terutama usia produktif.

Selain itu Kementerian Tenaga Kerja melalui Dinas Ketenagakerjaan diberbagai daerah telah juga berkontribusi dalam mengembangkan potensi kewirausahaan ini, melalui berbagai

program pelatihan keterampilan bagi usia produktif termasuk bekerjasama dengan pihak pesantren untuk memfasilitasi para santri memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang bisa dikembangkan sesuai minat dan kebutuhan mereka.

d. Kemandirian

Kemandirian merupakan sebuah karakter dalam ajaran islam dalam mempertanggungjawabkan perilaku dan perbuatannya di hadapan Allah kemudian di hadapan hukum dan perundang-undangan yang berlaku dimana seseorang berada Masa Baligh adalah sebuah fase baru dalam kehidupan setiap muslim yang harus dihadapi oleh mereka dengan bekal karakter kemandirian yang memadai, dan karakter kemandirian ini ternyata harus by design disebabkan tuntutan umur, yaitu minimal pada umur 15 tahun, setiap pribadi muslim sudah mempunyai kemampuan yang menjadikan mereka berdiri sendiri dalam mempertanggungjawabkan semua sikap, tindakan dan perilakunya. Berangkat dari hal di atas, pembentukan karakter kemandirian pada seorang anak adalah tanggungjawab orangtua dan pemerintah melalui kurikulum pendidikan.

2. Input

Input dari kerangka berfikir proposal penelitian ini adalah adalah manajemen Pondok Pesantren Daarut Tauhiid²⁰. Visi Daarut Tauhiid adalah "menjadi Lembaga Dakwah Tauhid untuk menghasilkan generasi Ahli Dzikir, Ahli Fikir, dan Ahli Ikhtiar yang menjadi rahmat bagi sekalian alam. "Untuk mencapai visi tersebut, Daarut Tauhiid mengemban misi sebagai Pengembangan dakwah tauhid rahmatan lil alamin dan Membina generasi Ahli Dzikir, Ahli Fikir, dan Ahli Ikhtiar.

²⁰ Gatot Kunta Kumara, Ganjar Nugraha, *Selayang Pandang Daarut Tauhiid Perjalanan Dakwah dari Masa ke Masa* (Bandung: MQS, 2019)

a. Kegiatan Strategis Pesantren Daarut Tauhiid

Dalam menjalankan misi tersebut, Daarut Tauhiid melakukan serangkaian kegiatan strategis sebagai berikut:

- 1) Mensyiarkan nilai-nilai tauhid melalui multimedia dan multimetoda. Inti utama dari syiar dakwah adalah ketauhidan, mengajak umat untuk mengenal, meyakini ke-Esa-an Allah Swt dan mengajak orang untuk beramal sesuai dengan tuntunan Allah Swt. Upaya syiar ini tentu harus syar'i dan dengan cara yang hikmah sesuai dengan Al Quran surat An Nahl (16: 125) serta melalui multimedia sehingga dapat diterima berbagai kalangan dan dapat menjangkau sebanyak-banyaknya umat.
- 2) Mencetak kader-kader dakwah yang mampu mengamalkan dan mensyiarkan nilai-nilai tauhid. Keberlangsungan dakwah sangat ditentukan oleh ketersediaan kader-kader dakwah dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Pembinaan sumber daya manusia untuk mencetak kader-kader dakwah yang dapat menyebarkan nilai-nilai tauhid merupakan program utama dan strategis Daarut Tauhiid.
- 3) Melahirkan dan membina generasi Ahli Dzikir, Ahli Fikir, dan Ahli Ikhtiar melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Dakwah sejatinya adalah mendidik manusia untuk dapat memenuhi tujuan penciptaannya sebagai hamba Allah Swt. dan khalifah di muka bumi. Pendidikan harus dapat menciptakan manusia yang seimbang antara iman, ilmu, dan amalnya, serta memiliki kualitas pribadi Ahli Dzikir, Ahli Fikir, dan Ahli Ikhtiar.

- 4) Upaya ini dapat dilakukan dengan berbagai bentuk pendidikan, yaitu:

- a) Pendidikan formal, yaitu pendidikan yang terstruktur dan berjenjang dari pendidikan usia dini (PAUD/TK), pendidikan dasar (SD/MI), pendidikan menengah (SMP, SMA/SMK), dan pendidikan tinggi (Sekolah Tinggi/Institut/Universitas),
 - b) Pendidikan nonformal, misalnya berupa Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, sanggar, dan lain sebagainya.
 - c) Pendidikan informal melalui pendidikan keluarga dan pembinaan lingkungan.
- 5) Melayani umat dalam penyelenggaraan ibadah sesuai syariah.
- Pelayanan penyelenggaraan ibadah yang dimaksud dapat berupa penyediaan fasilitas ibadah, bimbingan, konsultasi, informasi, dan lain-lain. Ibadah yang dimaksud khususnya pelaksanaan rukun Islam (pelaksanaan syahadat, shalat, shaum, zakat, haji), qurban, aqiqah, layanan pernikahan, pemulasaraan jenazah, pembinaan mualaf, konsultasi agama, khutbah/ceramah, dan lain lain. Penyelenggaraan ibadah tersebut harus berdasarkan syariah, yaitu berlandaskan Al Quran, hadits, ijma', dan qiyas para ulama.
- 6) Memberikan pelayanan sosial dan berperan serta dalam pemberdayaan umat. Daarut Tauhiid turut berperan dalam memberikan pelayanan sosial yang mencakup program pertolongan dan perlindungan kesejahteraan sosial kepada golongan dhuafa dalam bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain. Kegiatan sosial Daarut Tauhiid bukan saja bersifat charity, tetapi sedapat mungkin bersifat memberdayakan

- 7) Membangun kemandirian dakwah dan kesejahteraan umat melalui kegiatan ekonomi syariah.

Daarut Tauhiid mengembangkan kegiatan ekonomi (muamalah) yang halal sesuai syariah dalam bentuk produksi maupun distribusi berbagai produk dan jasa. Kegiatan usaha yang dilakukan bukan hanya ditujukan untuk menopang aktivitas dakwah dan meningkatkan kesejahteraan, tetapi juga merupakan suatu bentuk dakwah bil-hal penerapan nilai-nilai tauhid dalam bermuamalah.

- 8) Berperan aktif dalam pelestarian lingkungan hidup.

Krisis lingkungan hidup menjadi isu besar di dunia. Karenanya, Daarut Tauhiid berperan aktif dalam melestarikan lingkungan hidup. Perwujudannya dimulai dengan perencanaan dan pembangunan kawasan Daarut Tauhiid yang berwawasan lingkungan, penggunaan perangkat-perangkat yang ramah lingkungan, menggulirkan program untuk peningkatan kesadaran umat akan pentingnya melestarikan lingkungan hidup, serta beraktivitas nyata dalam menjaga dan memelihara lingkungan sehingga tercipta lingkungan yang bersih, sehat, dan berkesinambungan.

- 9) Berperan serta dalam mengembangkan seni, olahraga, dan budaya Islami.

Daarut Tauhiid berperan dalam mengembangkan seni, olahraga, dan budaya Islami sebagai salah satu sarana dakwah dan perwujudan nilai-nilai tauhid dalam setiap aspek kehidupan.

b. Sasaran Pencapaian Visi Dan Misi

Berikut ini rumusan sasaran-sasaran strategis yang menjadi indikator ketercapaian visi dan misi.

- 1) Tersedianya sistem dakwah tauhid yang komprehensif dan bercirikan rahmatan lil alamin.
 - 2) Tersedianya kader-kader dakwah dalam jumlah yang cukup dan berkualitas.
 - 3) Terbangunnya unit dan atau lembaga yang diperlukan untuk mendukung misi dakwah dalam berbagai bidang, seperti pusat ibadah, kajian ilmu, pendidikan, sosial, media, unit usaha, dan lain-lain.
 - 4) Tersebarinya dakwah melalui berbagai media dan metoda.
 - 5) Tersedianya struktur dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung dakwah.
 - 6) Terbangunnya sinergi dakwah antarunit internal Daarut Tauhiid.
 - 7) Terjalinnnya sinergi dengan lembaga-lembaga eksternal dalam pengembangan dakwah.
- c. Aspek Pembinaan Generasi Ahli Dzikir, Ahli Fikir, Dan Ahli Ikhtiar
- 1) Tersedianya sistem pembinaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terpadu.
 - 2) Tersedianya lembaga pendidikan formal yang berjenjang dan berkesinambungan mulai dari PAUD, sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan umat.
 - 3) Tersedianya lembaga pendidikan nonformal berupa kursus,
 - 4) pelatihan, dan sejenisnya yang sesuai dengan kebutuhan umat dan mendukung pencapaian visi dan misi Daarut Tauhiid. Terstandardisasinya lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal yang menjamin kualitas pendidikan dan pelayanannya.
- d. Sumber daya Manusia

Sebuah lembaga pendidikan tentu membutuhkan orang-orang yang berpotensi di dalamnya, meliputi pimpinan yayasan, pimpinan lembaga dari level tertinggi sampai bawah, tenaga pengajar, staf administratif dan tenaga penunjang lainnya.

e. Sarana dan Prasarana

Kebutuhan sarana dan prasarana penunjang untuk efektifitas sebuah lembaga, bagaimana sebuah lembaga mengatur dan mengupayakan tersedianya sarana dan prasarana khususnya di Yayasan Daarut Tauhiid.

3. Process

Proses Manajemen secara umum meliputi 4 tahap yaitu :

- a. Perencanaan pendidikan kewirausahaan Fungsi perencanaan, wirausaha memiliki tugas sebagai berikut; merancang, mengatur strategi, pemrakarsa ide-ide pemegang visi untuk pimpinan.²¹ Kemudian sebelum guru melaksanakan pembelajaran di kelas dengan pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan dengan penanaman nilai dan keterampilan skill diantaranya yaitu;
- b. Pengorganisasian pendidikan kewirausahaan Pengorganisasian menurut Roopoke berdasarkan perannya adalah kewirausahaan rutin, kewirausahaan abritarase, kewirausahaan inovatif. Kemudian berdasarkan profilnya menurut Zimmner adalah part-time Entrepreneur maksudnya wirausaha yang melakukan usahanya hanya dengan hobi saja, home-base new ventures usaha yang dirintis dari rumah, family-owned busnises usaha yang dilakukan atau dimiliki oleh beberapa keluarga secara turun temurun, coprenenurs usaha yang dilakukan dua orang untuk bekerjasama dan menjalankan bersama. Kemudian untuk menjalan perencanaan yang efektif dan efisien selanjutnya program di ketahui melalui pencapaian kriteria, peserta didik, kelas, guru dan kepala sekolah. Pengorganisasian pendidikan kewirausahaan di sekolah untuk

²¹ Daryanto, *Pendidikan Kewirausahaan*, hlm.32

menunjang proses pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk aktif belajar dari pengalaman hidup sehari-hari di dalam masyarakat. Alternatif lain yaitu untuk mengembangkan organisasi belajar adalah pelaksanaan pembelajaran dengan proses produksi sebagai contoh pada mata pembelajaran produksi.²² Pembenahan proses kelompok hubungan pribadi antar peserta didik di dalam kelas memiliki pengaruh terhadap belajar mereka. Aktivitas belajar anak dapat dipengaruhi oleh perasaannya tentang diri sendiri dalam hubungan dengan guru-guru serta teman-temannya. Mempengaruhi sikap para peserta didik tergantung pada suasana emosi dari temannya.²³

- c. Pelaksanaan atau *directing* pendidikan kewirausahaan Kompetensi sebagai fungsi wirausaha pada pelaksanaan kewirausahaan adalah menemukan menciptakan dan menerapkan ide baru yang berbeda, meniru dan menduplikasi, meniru dan memodifikasi, mengembangkan produk baru, teknologi baru, citra baru dan organisasi. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Apabila dikaji secara cermat, menurut Sanjaya, konsep pendidikan menurut Undang-Undang itu mengandung beberapa hal yang sangat penting untuk dikritisi. Hal-hal penting untuk dikritisi sebagaimana yang dimaksud oleh Sanjaya adalah sebagai berikut: Pertama, usaha sadar berarti segala upaya yang

²² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Bahan Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan kewirausahaan*, hlm.30

²³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Bahan Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan kewirausahaan*, hlm.30

dilakukan dalam pendidikan diarahkan pada pembentukan sumber daya manusia (peserta didik) yang dapat berkembang secara utuh; Kedua, usaha terencana berarti proses pendidikan adalah proses yang berujung sehingga segala sesuatu yang dilakukan pendidik dan peserta didik diarahkan pada pencapaian tujuan; Ketiga, wujud dari usaha sadar dan terencana adalah suasana dan proses pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan peserta didik (student active learning) dalam rangka pengembangan potensi dirinya; Keempat, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.²⁴

4. Output

Hal yang menjadi output penelitian ini berupa sebuah model manajemen yang diterapkan di Yayasan Daarut Tauhiid Bandung dalam mengembangkan konsep wirausaha untuk membentuk kemandirian santri dan kemandirian Lembaga itu sendiri.



²⁴ Daryanto, *Pendidikan Kewirausahaan*, Gava Media Malang hlm. 32